
NASIONALISME KAUM SANTRI GEN-Z DI JAWA BARAT

Faizal Pikri¹, Abdul Hadi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: faizalpike@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran santri Generasi Z dalam menumbuhkan dan mempertahankan jiwa nasionalisme, serta mengidentifikasi hambatan dalam menanamkan nasionalisme di kalangan santri. Santri adalah individu yang menuntut ilmu di pondok pesantren dan merupakan elemen utama dalam pesantren. Santri terbagi menjadi dua kategori, yaitu *santri mukim* yang tinggal di pesantren karena berasal dari daerah jauh, dan *santri kalong* yang pulang-pergi antara rumah dan pesantren karena tinggal di sekitar pesantren. Secara historis maupun dalam kenyataan saat ini, asumsi bahwa pesantren hanya mengajarkan kitab kuning, Al-Qur'an, dan hadis telah terbantahkan. Para santri juga diajarkan pentingnya menjaga *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan kebangsaan) selain *ukhuwah Islamiyyah* (persaudaraan Islam), yang menjadi dasar utama untuk menanamkan sikap nasionalisme dalam diri mereka. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995-2010, sering disebut sebagai Generasi Net karena kemampuan adaptasi mereka terhadap kemajuan teknologi. Secara terminologi, nasionalisme diartikan sebagai loyalitas dan kesetiaan kepada bangsa dan negara, dengan mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu atau kelompok. Sejarah mencatat bahwa santri memiliki peran besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, dengan menjunjung tinggi semangat nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang ada di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri berperan dalam mempertahankan jiwa nasionalisme melalui berbagai kegiatan, seperti memperingati hari besar Islam dan nasional, mengaplikasikan hasil pembelajaran, melestarikan tradisi bangsa, menggunakan produk lokal, memanfaatkan teknologi, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, menentang terorisme dan radikalisme, serta menjaga nama baik bangsa.

Kata Kunci: Nasionalisme, Pesantren, Santri, Gen Z.

Abstract

This study aims to explore the role of Gen Z santri in fostering and sustaining a sense of nationalism, as well as the challenges in nurturing nationalism among santri. Santri refers to individuals who pursue religious education in Islamic boarding schools (pondok pesantren). Santri form a core element of pesantren and are generally categorized into two groups: santri mukim, who reside at the pesantren as they come from distant regions, and santri kalong, who commute daily from nearby areas. Historically and in contemporary reality, the assumption that pesantren solely focus on teaching classical Islamic texts (kitab kuning), the Quran, and hadith is easily refuted. Santri are also taught the importance of maintaining ukhuwah wathaniyyah (national brotherhood) alongside ukhuwah Islamiyyah (Islamic brotherhood), which serves as a vital foundation for instilling nationalism. Gen Z, born between 1995 and 2010, is often referred to as the Net Generation due to their adaptability to technological advancements. Nationalism, terminologically, is defined as loyalty and devotion to a nation and state, prioritizing the nation's interests over individual or group interests. Historically, santri have played a significant role in Indonesia's fight for

independence, demonstrating high levels of nationalism in their daily lives. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach to describe and understand societal phenomena. The findings reveal that santri contribute to preserving nationalism through various activities such as commemorating Islamic and national holidays, applying their educational learnings, safeguarding cultural traditions, promoting local products, leveraging technology, participating in extracurricular activities, opposing terrorism and radicalism, and upholding the nation's reputation.

Keywords: Nationalism, Pesantren, Santri, Gen Z.

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, masyarakat muslim di dunia termasuk di Indonesia sedang mendapati legitimasi yang kurang menyenangkan dengan stigma negatif yang bisa menjatuhkan harkat dan martabat. Dalam beberapa kesempatan orang yang beragama Islam acapkali dikatakan sebagai seorang yang minim nasionalis dan bahkan tidak memiliki rasa nasionalisme. Pandangan ini tentu bukan tanpa alasan, tapi boleh jadi dikarenakan di dasawarsa terakhir ini bermunculannya gerakan transnasionalisme dan gerakan Islam radikal oleh oknum berjubah agama dan membawa simbol-simbol Islam yang kemudian melakukan serentetan aksi terror hingga dinamai teroris. Atas hal itu sebagian masyarakat nyinyir dengan mengatakan bahwa orang Islam itu kurang memiliki bahkan sebagian mencapnya tidak memiliki jiwa nasionalisme.

Untuk itu dibutuhkan gerakan pembangunan paradigm baru agar stigma tersebut tidak berlarut-larut dengan melihat pada lumbung pendidikan keislaman di pesantren, sebab jika berbicara peranan pesantren dalam membangun kebernegeraan dan penyebaran agama Islam sudah tidak dapat diragukan lagi, di Pesantren para santri ditempa dan dibentuk sebagai calon-calon guru agama, kyai, ustad dan lain-lain. Pada umumnya, dipesantren dititiktekan dalam mengkaji kitab kuning terutama di pesantren *salafiyah* dengan metode *sorogan*, hafalan dan *balagan/bandongan*. Kedua sistem itu digunakan setelah para santri dianggap telah mampu membaca dengan lancar dan menguasai al-Qur'an (Amin Haedari dan Abdullah Hanif, 2004). Sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. *Sorogan* dan *bandongan* sudah menjadi ciri khas dalam pengajaran kitab kuning di pesantren *salafiyah* (Zamakhsyari Dhofier, 2011). Diharapkan selepas belajar di pesantren mereka kembali ke tempat asalnya dan menjadi tokoh agama atau kiai yang mendirikan pesantren dan menyelenggarakan pendidikan dengan pola yang sama. Maka peran pesantren beserta kyai serta santrinya dianggap sangat besar terhadap perkembangan agama Islam pada masyarakat (Sartono Kartodirdjo, 1976).

Perlu diingat bahwa sebelum adanya kesadaran nasional tentang pentingnya membela tanah air, telah terjalin yang dinamakan jaringan ulama. Kita sebut seperti Muhammad Yusuf al Makassar, Nuruddin al Raniri, Abdul Rauf al Sinkili merupakan tokoh yang membawa dampak penting bagi perkembangan Islam di Nusantara (Azyumardi Azra, 1998). Ini penting sebab sebagai dasar adanya ajaran Islam yang mengakar kuat di Indonesia. Sehingga pada perjalannya munculah yang disebut dengan lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah yang pada akhirnya dari pesantren ini lahir tokoh-tokoh yang membangun akan kesadaran nasionalisme masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam hal tujuan pendidikan di pondok pesantren sebagaimana dijelaskan Nafi (2007) bahwa tujuan pendidikan di pondok pesantren terdiri dari tiga hal antara lain:

1. Membentuk kepribadian yang telah diteladankan oleh Rasulullah, SAW.
2. Penguatan kompetensi santri, melalui empat jenjang tujuan; yakni tujuan awal (*wasaa'il*), tujuan antara (*ahdaf*), tujuan pokok (*maqashid*), dan tujuan akhir (*ghayah*). *Wasaa'il* merupakan penguasaan atas mata pelajaran di pesantren, baik secara

kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Mata pelajaran di pesantren meliputi al-Qur'an, tafsir, hadist, akidah, akhlak, fiqh, Bahasa Arab dan tarikh. *Ahdaf* ialah pemberian mata pelajaran pada masing-masing jenjang pendidikan (*ula, wustho, ulya*) sesuai dengan keperluan dan kebutuhan santri dalam kehidupan sehari-hari. *Maqashid* ialah tujuan pokok pesantren yaitu untuk mencetak muslim yang *tafaquh fi al-din*. Sedangkan *ghayah* ialah tujuan akhir, yakni mencapai ridha Allah SWT.

3. Penyebaran ilmu melalui *amar ma'ruf nahi munkar* dengan mencetak para dai dan berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat.

Pesantren dalam sejarahnya selalu konsisten dengan sikap nasionalismenya terhadap bangsa ini. Salah satu wujud rasa cinta tanah air itu terimplementasi melalui perjuangan yang gigih melawan kolonialisme penjajah dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa penjajah Belanda hendak kembali menguasai Indonesia pasca kemerdekaannya, maka kaum pesantrenan yang berada di garda terdepan untuk menghalau para penjajah setelah adanya fatwa KH. Hasyim Asy'ari, pada pagi hari tanggal 22 Oktober 1945, *Jihad Fii Sabilillah* dalam membela tanah air dan bangsa dalam bentuk fatwa resolusi jihad yang diserukan kepada umat Islam dan pemerintah republik Indonesia (Sunyoto, 2019).

Semua gerakan gerakan yang dilakukan oleh para kyai dan santri itu semata-mata hanya karena ada rasa cinta yang sangat mendalam terhadap tanah air mereka. Perjuangan yang dilakukan secara ikhlas dan tanpa pamrih tersebut dilakukan dengan cururan air mata dan darah karena sikap Nasionalisme yang mereka miliki.

Kata nasionalisme menurut Kamus Bahasa Indonesia (2001) yaitu paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; politik untuk membela pemerintahan sendiri; sifat kenasionalan. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata nasionalisme menggunakan kata qaumiyah dan wathaniyah (Djunaedi:2005). Secara terminologis, kata nasionalisme memiliki arti perasaan cinta yang tinggi atau bangga terhadap tanah air dengan tidak memandang rendah bangsa lain (Euis, 2020).

Hari ini santri yang tinggal di pesantren rata-rata berusia 15 sampai 19 tahun yang kemudian diistilahkan dengan kaum Gen-z yang menurut menurut Bencsik, Csikos, dan Juhez (2016) adalah mereka yang dilahirkan pada rentang waktu antara tahun 1995 s/d 2010. Mereka hari ini adalah sosok yang memegang peranan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan rasa nasionalisme yang tinggi pada masa ini, dimana mereka hidup dalam era serba teknologi tinggi, dan diiringi era kebebasan yang luar biasa baik dalam berekspresi maupun dalam meraih beragam informasi. Selain itu generasi ini merupakan generasi yang mudah diadu domba dan yang paling sering menjadi sasaran musuh Islam, tentu dengan tontonan tontonan yang bisa jadi mengikis nasionalisme ini. Kaum Gen-Z pesantren ini tentunya harus memiliki basic yang kuat, sebab dengan pemahaman yang mendalam baik dari segi keagamaan dan kebangsaan akan mengikat mereka dalam kemampuan mempertahankan jiwa nasionalisme. Pendidikan memberikan peranan penting dalam upaya ini, kaum Gen-Z pesantren setidaknya mendapatkan pengajaran komplit, mulai dari ilmu agama sampai pengetahuan umum, yang didalamnya ada ekonomi, sosial, politik budaya, yang tujuannya sama yaitu berkaitan dengan nasionalisme hari ini. Kita harus yakin bahwa kaum santri harusnya menjadi ujung tombak dalam mempertahankan bangsa dan negara ini dari pengaruh apapun.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif berhubungan dengan persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan tidak dapat diukur oleh angka. Metode yang bercirikan deskriptif kualitatif yang bertujuan guna mempelajari serta memperjelas keberadaan fenomena yang

terjadi di masyarakat. Suatu fenomena atau kenyataan dalam masyarakat, dikatakan bahwa jika terdapat metode atau prosedur kualitatif dan deskriptif, dapat digunakan sebagai prosedur guna menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Masalah yang dikaji berakar pada kenyataan yang sudah ada dan terlihat di masyarakat. Dan peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena metode ini cocok untuk melakukan pengamatan atau penelitian yang berkaitan dengan masalah publik maupun sosial, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi (*depth interview*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Santri Gen Z Cipasung dan Darussalam dalam Mempertahankan Jiwa Nasionalisme

Generasi Z hari ini ialah calon pemimpin di masa depan, perlu bekal yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum agar generasi muda hari ini tetap kokoh dalam pendiriannya untuk mempertahankan semangat dalam memperjuangkan kebangkitan negeri sekaligus memupuk semangat nasionalisme yang sudah ditorehkan oleh para guru bangsa terdahulu. Mempertahankan semangat nasionalisme kaum Gen Z hari ini tidaklah mudah seiring dengan banyaknya rongrongan baik karena faktor internal maupun eksternal yang bisa dengan mudah mengoyak semangat ini. Akan tetapi generasi muda dari kalangan santri pemupukan jiwa nasionalisme ini masih mudah untuk digelorkan melalui implementasi pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan keseharian para santri di lingkungan pesantren baik melalui aktivitas gotong royong, toleran terhadap rekan satu kobong atau satu asrama, berbagi tugas harian, bahkan saling tolong menolong terhadap temannya yang sedang mengalami coban. Pemupukan wawasan nasionalisme secara lebih luas didapat para santri melalui pengajaran langsung dari para guru ngajinya baik dalam bentuk contoh tindakan pengamalan maupun pengajaran serta dari bangku sekolah bagi para santri yang juga mondok sambil sekolah, demikian juga dengan memanfaatkan teknologi modern yang difasilitasi oleh pesantren.

Pemahaman kaum santri Gen Z yang berada di Pondok Pesantren Cipasung dan Pondok Pesantren Darussalam tentang nasionalisme bisa dikatakan tinggi. Sebagai mana dapat digali dari Reza salah seorang santri pesantren Cipasung yang juga sedang menduduki kelas XII MAN Cipasung menyebutkan bahwa bahwa nasionalisme merupakan sebuah rasa cinta yang sangat besar terhadap bangsa atau negara. Rasa ini yang kemudian menjadikan seseorang memiliki semangat untuk terus mengahrumkan nama negaranya dengan tanpa memandang rendah bangsa atau negara lain. Menurutnya kedudukan nasionalisme bagi kaum santri ini sangatlah penting karena dengan semangat ini mereka siap dan sigap untuk membawa negara ini ke arah yang lebih baik (Wawancara dengan M. Reza Firdaus pada 10 Juni 2022).

Hal senada juga dikemukakan Salma Nurul Karomah seorang santriawati Ponpes Darusalam Ciamis dan siswi kelas XI MAN Darusalam, dalam mengungkap makna nasionalisme ia menuturkan bahwa nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta kesatuan cita-cita bersama guna mencapai persatuan, dan kemakmuran bangsa. (Wawancara dengan Salma Nurul Karomah pada 09 Juni 2022).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa semangat mempertahankan jiwa nasionalisme yang dimiliki oleh santri Gen Z tersebut didukung oleh banyak faktor. Diantara faktor utamanya ialah faktor keseimbangan antara pengetahuan agama yang diajarkan di Pondok Pesantren melalui pengkajian kitab-kitab klasik dan pergaulan multikultur antar para santri yang datang dari berbagai pelosok daerah kemudian berkumpul di satu titik yang disebut pesantren, hal ini menjadi daya dorong utama

terbangunnya sikap nasionalisme dikalangan para santri, sikap saling menghormati satu sama lain atas keberagaman santri baik dari segi asal daerah kedatangan santri, latar belakang kebudayaan, juga kondisi keluarga, telah menjadikan para santri memiliki sikap toleransi yang tinggi, sikap toleransi dan saling mengargai satu sama lain ini sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila. Demikian pula pengetahuan pendidikan umum yang diajarkan di sekolah seperti pelajaran kewarganegaraan, sejarah dan lain-lain memberikan porsi penguatan kognitif dalam memahami nasionalisme dan keragamannya.

Adapun faktor kedua yang turut memengaruhi para santri dalam mempertahankan jiwa nasionalismenya adalah faktor kemajuan teknologi. Kemajuan dalam bidang ini secara tidak langsung telah mendorong kalangan generasi Z untuk mendapatkan suguhan-suguhan konten yang turut menguatkan rasa nasionalisme terhadap negaranya, apalagi jika konten-konten tersebut menyajikan keanekaragaman budaya Indonesia dan narasi-narasi konstruktif terhadap pengembangan semangat nasionalismenya.

Faktor ketiga yang mampu mendorong para generasi Z termasuk para santri yang satu zaman di dalamnya dalam mengokohkan jiwa nasionalisme adalah pelibatan mereka dalam berbagai aktifitas kegiatan baik keterlibatan mereka sebagai pelaku dalam kegiatan maupun sebagai sasaran pelibatan, seperti kegiatan upacara, PHBI dan lainnya baik yang dilaksanakan oleh pesantren ataupun sekolah ataupun mungkin diselenggarakan oleh lembaga-lembaga lain dari masyarakat. Adapun faktor keempatnya adalah keterlibatan mereka pada keorganisasian baik yang di selenggarakan oleh pihak lembaga pendidikan, maupun oleh masyarakat. Dengan pelibatan mereka pada kegiatan-kegiatan keorganisasian ini mereka mendapatkan tempat mengekspresikan bakat, sekaligus membangun semangat nasionalisme.

Diantara peran mereka dalam penanaman dan pemupukan nilai-nilai nasionalisme adalah melalui beberapa kegiatan seperti dibawah ini:

a. Peringatan Hari Besar Islam dan Hari Besar lainnya

Jika diurut dari pemaparan responden para santri Gen Z baik yang berada di ponpes Cipasung maupun Darusalam Ciamis menempatkan keberperannya dalam mengikuti dan menyelenggarakan hari-hari besar kenegaraan dan hari besar Islam juga hari-hari yang peringatan nasional berada di urutan pertama dalam pemupukan nilai-nilai nasionalisme dengan mengikuti atau tetap aktif dalam berbagai kegiatan nasional, misalkan seperti selalu melaksanakan upacara bendera merah putih, melaksanakan peringatan 17 agustus, memperingati hari pahlawan, sumpah pemuda, peringatan hari besar Islam, peringatan Hari Santri Nasional, serta beberapa peringatan yang berkaitan dengan peristiwa nasional. Semua kegiatan tersebut secara langsung maupun tidak sangat mendukung terhadap kemunculan gairah nasionalisme tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut mereka lakukan semata-mata hanya untuk tetap menanamkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara sendiri sehingga santri Gen Z tetap tertanam semangat nasionalisme dalam dirinya..

b. Mengaplikasikan Hasil Belajar

Kegiatan rutinitas tersebut tentu tidak artinya kalau hanya aktivitas rutinan saja tanpa adanya dampak yang signifikan bagi santri Gen Z didalamnya. Pendidikan formal di sekolah menjadi energi tambahan bagi kaum santri Gen Z dalam upaya mempertahankan eksistensi jiwa nasionalisme dalam sanubarinya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Raka seorang santri pesantren Darusalam sekaligus siswa kelas X MAN Darusalam yang mengemukakan bahwa “beberapa cara agar kita dapat mempertahankan jiwa atau rasa nasionalisme adalah dengan mempertahankan keberagaman budaya serta adat istiadat yang ada, memperelajari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menggairahkan ataupun memperelajari banyak hal yang positive untuk keberlangsungan menjadi penerus bangsa, dalam memupuk jiwa nasionalisme dalam diri santri, kami beruntung bahwa di sekolah ada pelajaran Sejarah dan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga kami diingatkan terus bahwa perjuangan mempertahankan Nasionalisme harus tetap berlanjut” (Wawancara dengan Raka Arkana

Rachman pada 09 Juni 2022).

Pelajaran sejarah yang dipelajari selalu diaplikasikan menjadi salah satu gaid kehidupan santri. Mengenang jasa para pahlawan, kaum santri dan kiayi yang membela tanah air demi kemerdekaan bangsa, selalu mereka aplikasikan dalam bentuk yang berbeda. Santri Gen Z selalu mengaplikasikan apapun yang mereka dapatkan dari hasil belajar, misalnya dalam Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kita ketahui bersama dalam mapel tersebut diajarkan tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dan kebanggaan sebagai warga negara dalam diri Gen Z, Memberikan kontribusi dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi bangsa, seperti konflik dan kekerasan. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila paling dasar yang eselalu diterapak oleh santri Gen Z ialah dengan memperhatikan lingkungan sekitar agar tetap selalu bersih dan rapih. Mereka selalu aktif terlibat dalam kegiatan bersih-bersih yang terjadwalkan baik di pondok maupun di sekolah. Mereka berpegang teguh pada keyakinan bahwa kebersihan itu sebagian dari iman.

c. Menjaga Tradisi Bangsa

Mencintai tanah air lainnya yang selalu mereka upayakan ialah dengan tetap menjaga tradisi bangsa Indonesia, yaitu dengan tetap melestarikan budaya dan bahasa sendiri, baik itu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ataupun bahasa daerah mereka sendiri. Hal ini selaras dengan apa disampaikan Raka bahwa menurutnya diantara beberapa cara untuk dapat mempertahankan jiwa atau rasa nasionalisme adalah dengan mempertahankan keberagaman budaya serta adat istiadat yang ada (Wawancara dengan Raka Arkana Rachman pada 09 Juni 2022).

Selanjutnya menjaga tradisi dimaknai sebagai senantiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena dengan menggunakan bahasa nasional ini termasuk bahasa daerah erat hubungannya dengan kebangkitan kesadaran nasional (nasionalisme). Dengan menggunakan bahasa Indonesia, orang-orang akan tumbuh kesadarannya sebagai bangsa, juga terbangun semangat kebangsaan (nasionalisme) melawan tekanan penjajahan asing. Maka berkembangnya bahasa Indonesia menjadi faktor penting dalam meluaskan wawasan kebangsaan, nasionalisme di Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rostika bahwa:

Meski kita begitu fasih berbahasa asing, jangan pernah lupakan bahasa daerah dan pastinya bahasa nasional kita: Bahasa Indonesia. Sebisa mungkin, gunakan lebih banyak bahasa negeri kita sendiri dalam percakapan sehari-hari atau segala kesempatan lain. Kuasai dengan baik dan benar, Buat diri kita bangga menjadi warga negara Indonesia dengan cara mengukir prestasi gemilang di berbagai bidang. Karena dengan prestasi tersebut, Indonesia bakal dianggap sebagai negara kuat dan disegani oleh negara lain. Beri dukungan penuh kepada negara kita dalam persaingan maupun perkembangan di kancah internasional (Wawancara dengan Rostika Ayu pada 10 Juni 2022).

d. Menggunakan Produk Lokal

Menggunakan produk-produk lokal adalah upaya lain yang dilakukan oleh santri Gen Z Cipasung dan Darussalam dalam rangka mempertahankan jiwa nasionalisme. Dengan berbagai bentuk gempuran barang-barang asing yang masuk ke Indonesia, menyaingi produk-produk lokal yang dimiliki. Tidak sedikit kaum Gen Z yang malah berbangga diri memakai barang-barang yang datang dari negara asing, mereka menganggap lebih modern dan sesuai dengan kondisi jaman. Tapi tidak sedikit santri-santri yang masih bangga memakai produk-produk atau barang-barang lokal, toh dari segi kualitas tidak kalah saing dengan produk luar negeri. Menggunakan produk buatan dalam negeri merupakan implementasi dari rasa cinta terhadap tanah air. Dengan menggunakan produk buatan dalam negeri, kita ikut berkontribusi membantu perekonomian negara dan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat.

Raka mengungkapkan bahwa mencintai budaya bangsa serta mencoba belajar melestarikannya seperti belajar menari tarian khas daerah, mencintai produk lokal dengan selalu membeli beberapa produk lokal yang ada, merupakan salah satu implementasi sikap nasionalisme kita. (Wawancara dengan Raka Arkana Rachman pada 09 Juni 2022)

Dari ungkapan tersebut tampak bahwa cinta tanah air merupakan sebuah sikap atau perilaku membela dan melindungi tanah airnya, selain itu juga ada perasaan bangga dengan adat, budaya serta prodak daerahnya serta hal-hal yang melekat pada bangsanya. Tindakan ini juga bisa dianggap sebagai penerapan sikap nasionalisme yang mengutamakan menggunakan produk buatan negeri sendiri. Dengan memilih untuk mencintai produk dalam negeri juga dianggap sebagai upaya membantu produsen lokal untuk makin maju, berkembang, dan lebih dikenal luas oleh masyarakat.

e. Memanfaatkan Teknologi

Pesatnya perkembangan teknologi informasi seperti sekarang ini telah menciptakan dunia terasa semakin sempit, tetapi memaknai kehidupan semakin luas. Perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang sangat besar dalam pembentukan pola pikir, sikap, dan gaya hidup masyarakat modern. Cepatnya laju perkembangan teknologi informasi dan ketatnya kompetisi di era ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Sebagai Lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren diharapkan mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mampu bersaing dalam pentas global.

Selain dituntut untuk menguasai ilmu agama dan membantu menyelesaikan permasalahan masyarakat terkait agama, seorang santri juga perlu memiliki ketrampilan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Masyarakat secara umum tidak hanya membutuhkan pengetahuan-pengetahuan agama meskipun itu adalah prioritas, namun pengetahuan umum semisal teknologi dan ketrampilan juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Maka hal inilah yang dilakukan oleh santri Gen Z, mereka mampu memanfaatkan teknologi dengan baik, menggunakan teknologi dengan bijak seperti berdakwah melalui medsos, menangkal hal hal yang berbau radikalisme dan terorisme, mereka mampu berfikir kritis sehingga mampu memdedakan mana berita palsu dan mana berita yang berbasis fakta.

f. Merealisasikan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pramuka yang sudah berkembang di Indonesia sejak kemerdekaan Indonesia menjadi kekuatan tersendiri untuk mengembangkan serta menguatkan nasionalisme dan patriotisme anak bangsa kaitannya dengan siswa-siswi yang belajar di Sekolah. Nasionalisme dan Patriotisme dinilai penting dimiliki seluruh anak bangsa agar keutuhan berbangsa dan bernegara tetap tercipta. Santri Gen Z selalu aktif dalam kegiatan kepramukaan dan Paskibra yang diadakan oleh sekolah. Dalam kegiatan pramuka, santri dituntut untuk mampu bekerja sama dengan kelompoknya, saling membahu demi tujuan yang sama. Diajarkan bagaimana cara mencintai alam dengan tidak merusaknya. Pramuka adalah wadah bagi pembentukan jiwa nasionalisme. Melalui acara perkemahan seperti ini, maka akan tertanam jiwa kebersamaan, gotong royong dan kerjasama antara satu dengan lainnya. Tidak ada jiwa individu sebab semuanya dilakukan secara kolektif kebersamaan. Oleh karena itu, pramuka merupakan medium yang sangat cocok bagi pemuda Indonesia untuk mempraktikkan jiwa dan semangat kebersamaan yang sesungguhnya sudah menjadi modal bagi masyarakat Indonesia. Melalui gerakan pramuka, maka akan didapatkan proses pembelajaran yang sangat mendasar, yaitu tentang tumbuhkembangnya semangat nasionalisme dan kebangsaan yang bertali temali dengan pengembangan sikap kebersamaan, dedikasi tinggi, loyalitas dan kreativitas yang kelak tentu akan berguna bagi kehidupan nyata di masyarakat.

g. Menentang Radikalisme dan Terorisme

Radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Radikalisme

menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada, ciri-cirinya adalah mereka intoleran atau tidak memiliki toleransi pada golongan yang memiliki pemahaman berbeda di luar golongan mereka, mereka juga cenderung fanatik, eksklusif dan tidak segan menggunakan cara-cara anarkis. terorisme adalah penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan situasi teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas dan menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas harta benda orang lain, yang mengakibatkan kerusakan atau kehancuran obyek-obyek vital strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik dan fasilitas negara.

Peran santri Gen Z Cipasung dan Darusslama dalam menentang paham radikalisme dan terorisme tersebut ialah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat melalui kajian kajian yang diadakan oleh lembaga pendidikan, mereka ikut aktif berpartisipasi mengkampanyekan bahwa Islam adalah agama perdamaian. Mereka lebih memilih mengaktualisasikan dalam sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari, menjaga sikap dan sopan santun, melaksanakan norma hukum, norma agama, norma kesusilaan dengan baik. Sebagai santri yang selalu diberi pemahaman agama yang kental, mereka memahami segala sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat dengan arif dan bijaksana. Para santri menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila agar supaya pemahaman radikalisme dan terorisme jauh dari tuduhan tuduhan yang dialamatkan kepada mereka.

Untuk membatasi diri dari pengkisisan jati diri bangsa akibat pesatnya perkembangan teknologi dan upaya-upaya memecah bangsa, maka bangsa ini harus kembali kepada Pancasila. Langkah antisipasi ini dapat dilakukan dengan cara: Pendidikan Agama yang harus menjadi peranan penting untuk membentuk ketakwaan pada diri generasi muda Indonesia, pendidikan Pancasila yang harus ditanamkan sehingga dapat menjadi pedoman dan landasan bagi generasi muda, menumbuhkan kesadaran dalam diri generasi muda Indonesia untuk membangkitkan semangat Pancasila, menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dan keyakinan dengan sebaik-baiknya, menumbuhkan semangat nasionalisme, contohnya mencintai produk dalam negeri, dan yang terakhir adalah lebih selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ekonomi, maupun budaya bangsa

h. Mengaharumkan Nama Baik Bangsa

Mengharumkan nama bangsa dapat kita lakukan dengan cara apapun, mulai dari menerapkan sikap patuh dan taat kepada peraturan saat berada di negara lain, atau dengan berprestasi dan memiliki bakat yang unggul, sehingga kita dikenal oleh dunia dan dunia dapat mengetahui bahwa Indonesia memiliki sumber daya manusia yang berprestasi dan pintar. Santri Gen Z Cipasung dan Darussalam memiliki banyak prestasi dalam segala bidang, bukan hanya dibidang agama saja, tetapi dalam bidang ilmu pengetahuan umum lainnya. Mereka berpartisipasi dalam perlombaan di berbagai tingkat, mulai dari tingkat lokal sampai pada tingkat nasional. Hal yang paling membanggakan adalah mereka mampu bersaing dengan anak-anak sebaya mereka dan tidak sedikit yang pulang membawa piala.

Stigma buruk bahwa santri adalah orang yang kuno, orang yang hanya fokus belajar agama saja dipatahkan oleh santri Gen Z Cipasung dan Darussalam, mereka mampu membuktikan kepada kita semua bahwa kaum santri jauh bisa lebih dari pada dugaan kebanyakan orang. Mereka mampu beradaptasi dalam segala keadaan, mampu menempatkan diri dan bersikap, bahkan mampu bersaing dalam bidang pendidikan umum selain daripada pendidikan agama. Kejuaraan-kejuaraan yang dimenangkan misalnya seperti lomba Taqdimul Qishash Bahasa Arab, olimpiade Bahasa Arab Tingkat Jawa Barat, olimpiade Matematika, olimpiade Sosiologi, lomba Karate dan banyak kejuaraan lainnya yang dimenangkan oleh Santri Gen Z Cipasung dan Darussalam.

2. Hambatan Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme pada Santri

Hambatan secara khusus bagi kaum santri terkait bagaimana menumbuhkan jiwa nasionalisme tentu banyak faktor penyebabnya diantaranya. *Pertama*, lingkungan pesantren yang tidak konsisten dalam penerapan jiwa nasionalisme, sehingga menyebabkan para santri tidak terkontrol dalam pengamalannya. *Kedua*, karakteristik santri itu sendiri, kita pahami bersama bahwa watak setiap manusia itu tentu beda- beda, ada yang lembut bahkan ada juga yang bersifat keras. Biasanya santri-santri yang memiliki sifat keras inilah yang susah menamalkan nilai-nilai nasionalisme, sebab dia akan tetap berkeyakinan terhadap apa yang dia yakini sebelumnya, akan sangat susah menasihati karakter santri yang memiliki sifat seperti ini dan perlu kesabaran penuh dan menggunakan metode metode tertentu dalam penanganannya.

Ketiga, faktor lingkungan. Lingkungan disini bisa diartikan lingkungan pesantren, atau lingkungan luar pesantren. Pondok pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal tentu akan dihadapkan dengan siswa-siswa lain yang tidak mondok di Pesantren. Siswa yang tidak mondok ini tentu hidup dalam pergaulan lain yang tidak pernah dilakukan oleh para santri. Misalnya dalam gaya bicara, etika dan sopan santun, sedikit banyaknya akan mempengaruhi karakteristik santri yang bergaul dengannya. Santri sangat terbatas dalam penggunaan ponsel, berbeda halnya engan siswa luar yang tidak mondok, rasa ingin tahu santri akan dunia medsos tentu sangat tinggi, ada kalanya saling meminjam ponsel, hal inilah yang menjadi titik rawan penggunaan medsos seperti yang sudah dipaparkan diatas.

Keempat, faktor keluarga. Kita sepakat bahwa pendidikan paling awal ialah pendidikan yang ada dalam keluarga. Latar belakang kehidupan perilaku santri tergantung bagaimana kondisi dalam keluarganya. Ada beberapa permasalahan dalam hal ini, setiap keluaraga dari santri tidak semuanya berpendidikan. Sehingga berpengaruh pada bagaimana komunikasi yang mereka lakukan. Keluarga yang terkesan cuek dan kurangnya perhatian dalam tumbuh kembang anaknya maka akan melahirkan anak yang susah diatur karena merasa terabaikan. Tidak ada komunikasi yang membahas bagaimana penanaman nilai nilai pancasila yang harus diterapkan, sedikit banyak akan berpengaruh pada pola pikir santri itu sendiri. Santri yang berangkat dari keluarga yang berpisah, tentu secara psikologis akan mengganggu tumbuh kembang dalam memahami kehidupan. Komunukasi antara keluarga itu sangat penting sebab inilah titik awal yang akan menentukan apakah santri tersebut mampu mengamalkan nilai nilai nasionalisme atau tidak.

D. KESIMPULAN

Santri Gen Z Pondok Pesantren Tasikmalaya Jawa Barat dan Pondok Pesantren Darussalam Ciamais memeiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan jiwa Nasionalisme mereka sebagai santri. Penjaran yang mereka dapatkan dari pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan dan sekolah formal sebagai lembaga pendidikan, menjadikan kehidupan dan pemikiran mereka seimbang. Ilmu agama dan ilmu pengetahuan bersanding bersama dalam upaya memupuk rasa jiwa nasionalisme mereka. Adapun usaha usaha yang mereka lakukan dalam upaya tetap mempertahankan jiwa nasionalisme ialah dengan cara: Memperingati hari besar Islam, mengaplikasikan hasil belajar, menjaga tradisi bangsa, menggunakan produk local, memanfaatkan tekhnologi, menentang radikalisme dan terorisme, serta yang terakhir ialah mengahrtumkan nama bangsa. Hambatan hambatan dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme antara lain, lingkungan pesantren yang tidak konsisten dalam melaksanakan peraturan, karakter santri, factor lingkungan luar, faktor lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, A. (2014). Pesantren Cipasung di Bawah Kepemimpinan KH Ruhiat (Studi Keterlibatan Kiai dalam Perjuangan Kemerdekaan). *Patanjala*, 6(2), 253-268.
- Amin, C. (1985). *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Sala: Jatayu.
- Anshari, M. Isa, (2013) *Mengkristenkan Jawa, Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Penetrasi Misi Kristen*, Pustaka Lir Ilir.
- Azra, A. (1998), *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Azra A. (2002), *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azra, A. (2003), *Surau; Pendidikan Islam: Tradisionalis dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta Logos Wacana Ilmu.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Daulay, H. P. (2001). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daya, B. (1995). *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam; Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dewi, I. M. (2008). Nasionalisme dan kebangkitan dalam teropong. *Mozaik*, 3(3), 2-3.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z. (1992). Sekolah Al Quran dan Pendidikan Al Quran di Indonesia. *Ulumul Quran Volume III*(4).
- Ermawan, D. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI*, 32, 7-10.
- Haedari, A., & Hanif, A. (2004) *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplkesitas Global*. Jakarta: IDR Press.
- Hasbullah. (2001), *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ishii, K. (2013). Nationalism and preferences for domestic and foreign animation programmes in China. *International Communication Gazette*, 75(2), 225-245
- Jainuri, A. (2002). *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: LPAM.
- Kartodirdjo, S. (1976) *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ma'arif, S. (2008), *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: Needs Press.
- Maksum. (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Mansyur, F. M. (2018), *Buku Pegangan Daurah Tasalam*. Ciamis: Pondok Pesantren Darussalam Ciamis
- Mas'ud, A. (2004), *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis.
- Mastuki, H. S. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pusataka.
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulkhan, A. M. (1990). *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nafi, M. D. (2007). *Praksisi Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.

- Putra, Y. S. (2017). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(2).
- Samani, M., & Hariyanto. (2012), *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung; Alfabeta.
- Shihab, A. (1998). *Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Steenbrink, K. A. (1986) *Pesantren Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Steenbrink, K. A. (1987). *Beberapa Aspek tentang Islam Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sunyoto, A. (2019). *Fatwa dan Resolusi Jihad, Jakarta*. Lesbumi PBNU: Pustaka Pesantren Nusantara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Van Bruinessen, M. (1999), *Kitab Kuning: Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Wahjoetomo, (1997), *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Wahyuni, D., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Generasi “Z” di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9061-9065.
- Zuharini. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhri, S. (1983). *Kiai Wahab Khasbullah Bapak dan Pendiri NU*. Yogyakarta: Pustaka Falakiyah.